

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telinga berfungsi sebagai alat keseimbangan tubuh. Sebagai organ pendengaran, telinga memudahkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk berkomunikasi antar individu. Normalnya telinga mempunyai kemampuan untuk memproduksi serumen yang berfungsi sebagai *defence mechanism* yang dimiliki telinga. Demikian pentingnya fungsi dari telinga, maka kesehatan dari telinga harus sangat diperhatikan (Widyakusuma, 2023). Gangguan pendengaran yang disebabkan akibat perilaku membersihkan telinga masih sangat tinggi. Umumnya responden dengan penurunan pendengaran yang menggunakan cottonbud untuk membersihkan telinganya (Melinda, 2017). Salah satu penyebab dari gangguan pendengaran adalah adanya penumpukan serumen didalam liang telinga (Arlianto, 2010).

Data dari *WHO* melaporkan ada 360 juta (5,3%) orang mengalami gangguan pendengaran. 70-140 juta diantaranya terdapat di Asia Tenggara. *WHO Multi Center Study* menyatakan Indonesia menempati urutan keempat, yaitu sebesar 4,6% dibawah Nepal (16,6%), Thailand (13,3%), dan Sri Lanka (9%). Prevalensi ketulian di Indonesia diperkirakan 11,5 juta. Berdasarkan hasil RISKESDAS 2013 sebanyak 18,8% diakibatkan oleh impaksi serumen. Di Jawa Timur angka gangguan pendengaran mencapai 2,6% dari angka nasional. Poliklinik THT-KL RSU Muhammadiyah Ponorogo mencatat sebanyak 743 pasien dengan impaksi

serumen selama tahun 2023. Pada survei awal penelitian ini, sebanyak 15 pasien impaksi serumen mempunyai kebiasaan korek-korek telinga.

Serumen dihasilkan 1/3 bagian luar telinga yang merupakan produk alami yang dihasilkan oleh telinga dan merupakan campuran dari kelenjar sebum dan apokrin pada liang telinga, berwarna kuning hingga kecoklatan. Serumen memiliki 2 fenotip yaitu kering dan basah. Serumen mempunyai sifat antibakteri dan jamur yang berfungsi sebagai penghalang masuknya serangga ke dalam liang telinga. Ketika serumen terakumulasi hingga menutupi telinga secara unilateral maupun bilateral maka disebut sebagai impaksi serumen (Ndoen, 2023). Telinga yang normal seharusnya dapat mengeluarkan serumen melalui *self cleaning mechanism* tanpa perlu dibersihkan menggunakan alat apapun. Perilaku membersihkan telinga sendiri telah menjadi hal yang lumrah dengan alasan serumen yang dihasilkan telinga perlu untuk dibersihkan. Akan tetapi perilaku membersihkan telinga memiliki risiko terjadinya cedera pada telinga dan mendorong serumen yang seharusnya berada ditelinga luar menjadi masuk kedalam sehingga menumpuk didalam dan menyumbat telinga (Widyakusuma, 2023).

Kebiasaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan, pendidikan, usia, sikap, dan perilaku (Nurfirdaus, 2019). Faktor lingkungan mempengaruhi kita dalam beraktivitas yang akhirnya membentuk suatu kebiasaan. Dalam lingkungan keluarga misalnya, jika salah satu saja anggota keluarga yang mempunyai kebiasaan korek-korek telinga, maka akan mempengaruhi anggota yang lainnya untuk melakukan hal yang sama. Ketika pengetahuan terhadap kebiasaan yang buruk tidak ada, maka kebiasaan ini dianggap benar dan akan melahirkan sebuah

perilaku yang buruk. Bahkan dari usia anak-anak sampai usia tua, jika tidak mendapatkan pengetahuan tentang kebiasaan buruk korek-korek telinga maka hal itu akan selalu dan terus-menerus dilakukan (Melinda,2017)

Dalam mengatasi masalah ini, peneliti memberikan solusi, bahwa dengan upaya memperbaiki pengetahuan masyarakat tentang cara merawat telinga dengan baik dan benar, maka akan mencegah terjadinya impaksi serumen dengan memberikan edukasi bahwa kebiasaan korek-korek telinga bukanlah kebiasaan yang baik, justru akan menambah masalah yang menjadi penyebab terjadinya impaksi serumen dan masalah yang lainnya. Dengan pengetahuan yang baik diharapkan mampu merubah kebiasaan buruk korek-korek telinga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui hubungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan korek telinga pada impaksi serumen di Poli THT-KL RSUD Muhammadiyah Ponorogo

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor yang mempengaruhi kebiasaan korek telinga dengan impaksi serumen di poli THT-KL RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian impaksi serumen di Poli THT-KL RSUD Muhammadiyah Ponorogo
2. Mengidentifikasi pengetahuan pasien tentang kebiasaan korek-korek telinga dan impaksi serumen di Poli THT-KL RSUD Muhammadiyah Ponorogo

3. Mengidentifikasi sikap pasien terhadap kebiasaan korek-korek telinga dan impaksi serumen di Poli THT-KL RSUD Muhammadiyah Ponorogo
4. Mengidentifikasi perilaku korek-korek telinga di Poli THT-KL RSUD Muhammadiyah Ponorogo
5. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kejadian impaksi serumen di Poli THT-KL RSUD Muhammadiyah Ponorogo
6. Menganalisis hubungan sikap dengan kejadian impaksi serumen di Poli THT-KL RSUD Muhammadiyah Ponorogo
7. Menganalisis hubungan perilaku dengan kejadian impaksi serumen di Poli THT-KL RSUD Muhammadiyah Ponorogo

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat akademis

Peneliti berharap, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal kesehatan telinga. Dan sebagai sarana pembanding bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang kesehatan telinga.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Pemerintah

Peneliti berharap penelitian ini menambah informasi epidemiologi tentang masalah kesehatan telinga di Indonesia.

2. Bagi Rumah Sakit

Manfaat bagi institusi kesehatan adalah data dan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat menjadi tolak ukur serta upaya dalam peningkatan kualitas pelayanan.

3. Bagi Profesi

Memberikan dorongan kepada rekan profesi untuk melakukan edukasi terkait kesehatan telinga

4. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang kesehatan telinga

